

**PELESTARIAN SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PISAU *DUE* SEMENDO
OLEH PERGURUAN LANTUM**

(Skripsi)

Oleh

DEWI VINDI FITRIANA

NPM 1613033037



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

PELESTARIAN SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PISAU *DUE* SEMENDO OLEH PERGURUAN LANTUM

Oleh

DEWI VINDI FITRIANA

Kebudayaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Masyarakat Pulau Pangung masih menjunjung tinggi adat istiadat turun temurun salah satunya adalah pencak silat pisau *due*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelestarian seni bela diri pencak silat pisau *due* Semendo oleh Perguruan Lantum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu, pada tanggal 18 September 2017 dengan didasari tanggung jawab atas keberlangsungan kebudayaan nenek moyang maka didirikannya Perguruan Lantum sebagai wadah untuk melestarikan pencak silat pisau *due* Semendo. Perguruan Lantum melakukan pembakuan jurus-jurus silat dan mengirim para pesilatnya untuk turut mengikuti kegiatan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Dengan berdirinya Perguruan Lantum banyak perubahan-perubahan yang terjadi, salah satunya adalah berkurangnya kenakalan remaja.

Kata Kunci : *Pelestarian, Pencak Silat Pisau Due Semendo*

ABSTRACT

DUE SEMENDO PENCAK SILAT MARTIAL ARTS PRESERVATION BY LANTUM INSTITUTION

By:

DEWI VINDI FITRIANA

Culture can maintain the survival of a society. The people of Pulau Panggung still uphold the hereditary customs, one of which is the due knife martial arts. This study aims to describe the preservation of the martial arts of Pencak Silat Due knife of Semendo by the Lantum College. The research method used is a qualitative descriptive method and with interviews and literature data collection techniques. The result of this research is that on September 18, 2017 based on responsibility for the continuity of ancestral culture, the Lantum College was founded as a forum for preserving the martial arts knife due, Semendo. The Lantum College standardizes silat moves and sends its fighters to take part in IPSI (Indonesian Pencak Silat Association) activities. With the establishment of Lantum College, many changes have occurred, one of which is the reduction in juvenile delinquency.

Keywords: *Preservation, Pisau Due Martial Art Semendo*

**PELESTARIAN SENI BELA DIRI PENCAK SILAT PISAU *DUE* SEMENDO
OLEH PERGURUAN LANTUM**

Oleh

DEWI VINDI FITRIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat
Pisau *Due Semendo* Oleh Perguruan
Lantum**

Nama Mahasiswa

: Dewi Vindi Fitriana

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1613033037

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

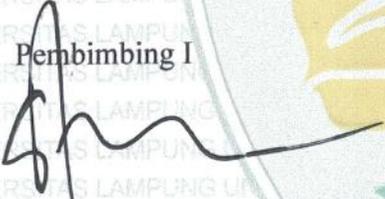
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

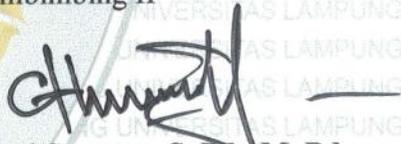
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

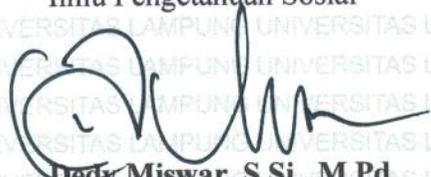

Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.
NIP 198112252008121001


Cheri Saputra, S. Pd., M. Pd.
NIK 2313304850630101

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

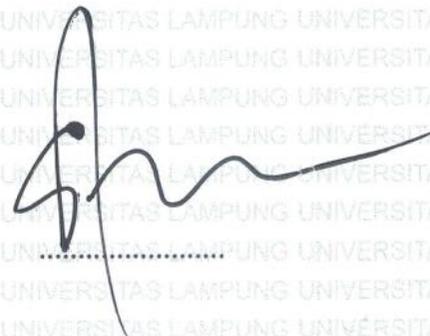

Dedy Miswar, S.Si., M.Pd
NIP 197411082005011003


Suparman Arif, S.Pd., M.Pd
NIP 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd



Sekretaris

: Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, S.H

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Vindi Fitriana
NPM : 1613033037
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun I RT 3 Desa Cempaka Nuban, Kec. Batanghari
Nuban, Lampung Timur,

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2023



Dewi Vindi Fitriana
NPM 1613033037

RIWAYAT HIDUP



Dewi Vindi Fitriana, dilahirkan di Karawang, pada tanggal 05 Maret 1998. Penulis merupakan anak satu-satunya dari pasangan Bapak Suryono dan Ibu Agustina Eko Widiasih Sunaryo. Pendidikan penulis dimulai dari TK Cakra Buana Indonesia Batanghari Nuban, lalu Penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Trisnomulyo dan tamat belajar pada tahun 2010.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kotagajah, selesai pada tahun 2013 dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kotagajah dan tamat belajar pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Semester VI, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Baru, Kecamatan Gunung Labuhan, Way Kanan dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Mathla'ul Anwar Kabupaten Way Kanan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) Pendidikan Sejarah sebagai Wakil Anggota dan pernah mengikuti Organisasi HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa IPS) sebagai wakil anggota.

Motto

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS. Al-Insyirah: 6-7).

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya.
Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini
sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada :

Kedua orang tuaku tercinta Papa Suryono dan Mama Agustina yang telah
membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.
Terimakasih atas setiap tetes keringat, terimakasih atas setiap doa-doa yang selalu
dipanjatkan, yang selalu membimbing, yang selalu memberikan dukungan moril dan
materi.

Terima kasih pada suami dan keluarga besarku yang terhebat dan
tersayang, terimakasih atas doanya, semangat, bantuan, masukan dan kasih
sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/ibu dosen, Bapak/ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan,
ilmu dan motivasi yang selalu diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan,
terimakasih telah mengukir sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul ” Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat Pisau Due Semendo oleh Perguruan Lantum.”, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembimbing Akademik.
8. Bapak Drs.Maskun,. M.H selaku Pembahas, terima kasih bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas ketersediannya untuk memberikan bimbingan, saran, waktu dan kritik yang membangun selama proses penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, Drs. Ali Imron, M.Hum, Drs. Iskandar Syah, M.H., Drs. Wakidi, M.Hum., (Almarhum). Drs. Tontowi, M.Si. (Almarhum)., Henry Susanto, S.S., M.Hum (Almarhum). Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M. Hum., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Sumargono S.Pd, M.Pd., Nur Indah Lestari,S.Pd.,M.Pd, Yusuf Perdana,S.Pd.,M.Pd, Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Papa Suryono dan Mama Agustina tercinta, Ayah Dwi Jiatmoko dan Ibu Patmawati, serta keluarga besar dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang selalu memberikan doa, bantuan dan motivasi selama ini.
12. Bapak Irsi Jaya, Saudari Ani Sutriati, dan para anggota Perguruan Lantum Tanggamus yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan selama saya melakukan penelitian, terimakasih atas waktunya, semangat dan dukungannya.
13. Sahabat dan teman seperjuangan dan seluruh teman-teman angkatan 2016, Mira Delviana, Rizkyawan, Ardian Fahri, Rachmat Teguh, Eka Wuri, dan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, Cinta dan kebersamaan

yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Sejarah Tercinta ini.

14. Lucky Sebastian suamiku, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, saran dan meluangkan waktunya serta menjadi tempatku mencurahkan segala suka dan duka dalam proses pembuatan skripsi.
15. Ibu Sarinah dan bapak Rusdi selaku induk semang selama KKN dan teman-teman KKN dan PPL Anggraini, Rohman, Anggi, Ima, Tika, Intan, Dian, Enno, dan Aulia terimakasih atas kebersamaan kita selama 55 hari hidup bersama di Desa Gunung Baru banyak suka duka yang telah kita lalui dan kalian memberikan dukungan semangat selama proses menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan, kebersamaannya selama ini dan juga dukungan dan motivasi.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 2023

Dewi Vindi Fitriana

DAFTAR ISI

	Halaman
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Analisis Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Kerangka Pikir	8
1.5 Paradigma	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep Peran.....	10
2.1.2 Konsep Pelestarian	10
2.1.3 Konsep Seni Bela Diri.....	12
2.1.4 Konsep Pencak Silat.....	17
2.1.5 Konsep <i>Pisau Due</i>	18
2.1.6 Konsep <i>Semende</i>	19
2.1.7 Perguruan Lantum	20
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Metode Penelitian	21
3.1.1 Metode Deskriptif Kualitatif	22

3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.2.1 Teknik Wawancara	23
3.2.2 Teknik Kepustakaan.....	26
3.2.3 Teknik Analisis Data.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.1.1.1 Sejarah Gunung Meraksa	30
4.1.1.2 Letak dan Keadaan Geografis	32
4.1.1.3 Keadaan Penduduk	33
4.1.1.4 Keadaan Sosial Budaya dan Pendidikan	34
4.1.1.5 Keadaan Ekonomi	36
4.1.2 Deskripsi Data.....	37
4.1.2.1 Sejarah Berdirinya Perguruan Lantum	37
4.1.2.2 Fungsi dan Manfaat Seni Bela Diri Pencak Silat Pisau Due	39
4.1.2.3 Susunan dan Persyaratan Pengurus	41
4.1.2.4 Atribut Perguruan Lantum	43
4.2 Pembahasan.....	47
4.2.1 Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat	47
<i>Pisau Due Semende</i> Oleh Perguruan Lantum	
4.2.2 Bentuk-bentuk Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat Pisau Due Oleh Lantum	51
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1 Simpulan	52
5.2 Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Aktivitas Perguruan Lantum	5
Tabel 1.5 Paradigma	9
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Senjata Tradisional <i>Semende</i>	19
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kec. Pulau Panggung, Tanggamus	31
Gambar 4.2 Peta Wilayah Gunung Meraksa Saat ini.....	32
Gambar 4.3 Pernikahan <i>Tunggu Tubang</i> Adat <i>Semende</i>	35
Gambar 4.4 Seni Bela Diri Pencak Silat <i>Kuntau Pisau Due</i>	36
Gambar 4.5 Anggota Perguruan Lantum	37
Gambar 4.6 Lambang Perguruan Lantum.....	44
Gambar 4.7 Bendera Perguruan Lantum.....	44
Gambar 4.8 Seragam Murid Perguruan Lantum	45

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan, mampu membudayakan lingkungan alam untuk menjamin hidupnya. Selain pada itu, ia juga memiliki kemampuan adaptasi positif terhadap ekosistemnya. Kemampuan berbudaya dan adaptasi tadi, sangat dipengaruhi oleh tingkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya (*cultural definet resources*).

Kelompok manusia yang hidup dalam tingkat meramu, kemampuan sosial-budayanya masih sangat rendah, sehingga tingkat kehidupannya juga masih sangat sederhana. Setelah tingkat meramu ini menjadi lebih maju, kemampuan teknologinya juga meningkat (Sumaatmadja, 1980: 36).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Artinya, sebuah kebudayaan mestinya menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan dunia lahir batin pemiliknya karena ia muncul dan berakar dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Jika sebuah kebudayaan mampu bertahan dalam rentang waktu yang lama, maka kebudayaan tersebut akan memberikan suatu ciri khas atau identitas bagi manusia pemiliknya dan sebaliknya kebudayaan tanpa akar yang kokoh hanya akan menjadi sebuah simbolis dan keterasingan dalam masyarakatnya. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang menjadikannya pembeda dengan bangsa lain dan harus tetap dijaga serta dilestarikan keberadaanya agar tidak tergerus oleh budaya asing dan berkembangnya zaman.

Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah *silat* dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah *pencak silat*. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia.

Perkembangan Pencak Silat dari segi fungsi sebagai ilmu bela diri itu sendiri ternyata memiliki dua arah yang seakan berlainan. Pertama adalah ilmu bela diri yang telah dilegalisasi menjadi salah satu cabang olahraga tingkat nasional bahkan dunia. Sementara yang kedua adalah ilmu bela diri yang mengarah pada pelestarian kemurnian ajaran Pencak Silat secara tradisional.

Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb (Hasan Alwi dkk, 2008:1043). Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun (Hasan Alwi dkk, 2008:1306).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Menurut Abdus Syukur (dalam Sucipto, 2001:26-28), pencak adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan yang mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela diri yang tidak dapat

dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975 (dalam Sucipto, 2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kebudayaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Masyarakat adat suku Semendo di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merupakan orang-orang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun, salah satunya adalah seni bela diri pencak silat *pisau due*.

Dalam perkembangannya, seni bela diri tradisional silat *pisau due* disesuaikan dengan budaya lokal yang terdapat di sekitar. Banyak teknik seni bela diri silat *pisau due* yang memasukkan unsur dari teknik seni bela diri silat atau gabungan antara kuntau dengan silat. Bahkan ada yang menyebut gabungan seni bela diri tersebut dengan istilah *Kuntau-Silat*.

Seni bela diri pencak silat *pisau due* tersebar di seluruh daratan Melayu seperti di Sumatera dan Kalimantan. Di wilayah Sumatera sendiri, terdapat beberapa daerah yang terkenal akan aliran Kuntaunya, diantaranya Kuntau *Sebalik* yang berasal dari desa Sebalik, Tanjung Lago, Banyuasin; Kuntau *Lintang* dari Empat Lawang, serta *Kuntau Pisau Due* yang berasal dari Semendo.

Silat *Pisau Due* Semendo sendiri merupakan aliran silat yang mengutamakan menyerang menggunakan parang, golok, dan pisau Semendo khas Sumatera Selatan. Para pesilat *Pisau Due* memiliki falsafah “maju talu mundur malu” yakni bagi siapa saja yang berani menantang mereka, maka penantang tersebut berhadapan dengan dua

kemungkinan, yakni maju maka mereka akan mati konyol atau mundur maka mereka menjadi pecundang.

Seni bela diri Pencak Silat *Pisau Due* ini merupakan seni bela diri tradisional yang diyakini dapat membentuk kepribadian seseorang untuk selalu rendah hati, tidak sombong, dan mampu meminimalkan keributan. Dengan menguasai seni bela diri ini diharapkan selain dapat mendapatkan perilaku rajin dalam beribadah, juga dapat mengendalikan nafsu serta amarahnya.

Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut.

Di era modern ini banyak hal-hal yang berubah, banyak nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan, salah satu contoh dengan hadirnya era modern disegala bidang kehidupan, terdapat pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup yang meniru Negara-Negara barat, kesenjangan sosial, kriminalitas. Selain itu juga timbulnya sifat ingin serba mudah dan instan pada diri seseorang. Pada sebagian masyarakat, juga sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai budaya luar yang dapat berakibat derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

Banyaknya hal yang berubah dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Pulaupanggung tidak membuat budaya pencak silat *Pisau Due* di lupakan, tetapi budaya pencak silat kuntau pisau due ini semakin dipertahankan keberadaanya di

kalangan masyarakat Kecamatan Pulaupanggung, yang hingga saat ini masih tetap mempertahankan dan melestarikan budaya asli Indonesia ini, bahkan terdapat beberapa perguruan Pencak Silat *Pisau Due* di Kecamatan Pulaupanggung sebagai salah satu upaya dalam melestarikan pencak silat khas Suku Semendo tersebut. Karena bagi masyarakat Kecamatan Pulaupanggung ilmu bela diri ini atau juga budaya pencak silat ini dalam ajarannya mempunyai nilai positif yang tinggi dan perlu dilestarikan.

Melihat banyaknya masyarakat yang antusias untuk mengikuti latihan bela diri pencak silat *Pisau Due*, yang keadaan seperti ini jarang di temui di daerah-daerah lain. Terdapat salah satu perguruan seni bela diri pencak silat *Pisau Due* di kecamatan Pulau Panggung yaitu *Lantum*, yang didirikan dengan tujuan salah satunya adalah melestarikan seni bela diri tersebut. Berikut ini merupakan data aktivitas Perguruan *Lantum* dalam upaya melestarikan pencak silat *pisau due* :

Tabel 1.1 Aktivitas Perguruan Lantum

No.	Nama Acara	Tempat	Waktu	Peserta
1.	Atraksi <i>kuntau</i> di HUT RI ke-74	Batu Bedil	18 Agustus 2019	Seluruh
2.	Penutupan belabar	Batu Bedil	30 Juli 2021	Seluruh
3.	Kunjungan Lantum ke Cabang	Tangerang	30 September 2021	2 Peserta
4.	Pembukaan turnamen voli	Pulau Panggung	Oktober 2021	Seluruh
5.	Arak-arakan <i>Kuntau Semende</i>	Gunung Meraksa	15 November 2021	Seluruh
6.	Kolaborasi dengan Perguruan Kumbang Melintang Gambir Melayang	Gunung Meraksa	21 Agustus 2022	10 Peserta
7.	Umroh bersama	Arab Saudi	Oktober 2022	6 Peserta
8.	Pembukaan belabar	Gunung Meraksa	11 November 2022	Seluruh

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkap semaksimal mungkin Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due Semendo* oleh Perguruan *Lantum*.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasi yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya kekhawatiran hilangnya kebudayaan lokal, banyak nilai dan budaya masyarakat yang berubah karena banyaknya perubahan dalam kehidupan masyarakat
2. Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due Semendo* oleh Perguruan *Lantum* di Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus.

1.1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk memfokuskan penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah pada :

Pelestarian seni bela diri pencak silat *pisau due Semendo* oleh Perguruan *Lantum*.

1.1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due Semendo* oleh Perguruan *Lantum* di Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus ?

1.3 Tujuan, Kegunaan, Dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

Mengetahui Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due Semendo* oleh Perguruan *Lantum* di Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan mengenai salah satu seni bela diri yang ada di kalangan masyarakat Pulau Panggung.
2. Dapat menjadi masukan dan informasi bagi penulis, generasi muda khususnya masyarakat suku Semendo di Kecamatan Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus dan masyarakat suku Semendo pada umumnya mengenai Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due* yang merupakan kebudayaan asli Suku Semendo.
3. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan potensi bangsa, khususnya dibidang kebudayaan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka untuk menghindari kesalahpahaman dalam hal ini, maka peneliti memberikan penjelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

Objek Penelitian : Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due*

Subjek penelitian : Perguruan Lantum (*Kuntau Laskar Kuntau Semende*)

Waktu penelitian : Tahun 2022

Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah
Lampung, Laboratorium Program Studi Pendidikan
Sejarah dan Perguruan Lantum di Pulau Panggung.

Konsentrasi ilmu : Antropologi Budaya.

1.4 Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekan dalam Sugiyono (2011: 60) “Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pikir yang penulis coba kembangkan adalah Upaya Perguruan Lantum dalam Upaya Melestarikan Seni Bela Diri Pencak Silat *Pisau Due* Semendo di Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus.

Kebudayaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Masyarakat adat suku Semendo di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus merupakan orang-orang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun, salah satunya adalah seni bela diri pencak silat *pisau due*.

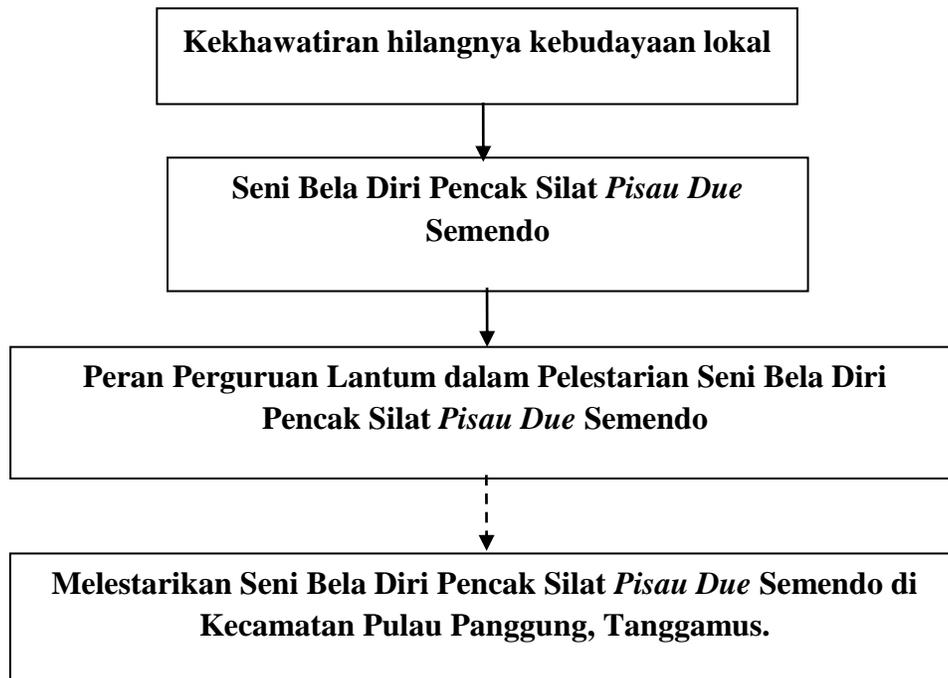
Seni bela diri pencak silat *pisau due* ini merupakan seni bela diri tradisional yang diyakini dapat membentuk kepribadian seseorang untuk selalu rendah hati, tidak sombong, dan mampu meminimalkan keributan. Dengan menguasai seni bela diri ini diharapkan selain dapat mendapatkan perilaku rajin dalam beribadah, juga dapat mengendalikan nafsu serta amarahnya.

Eksistensi seni bela diri pada suku Semendo di Kecamatan Pulau Panggung merupakan salah satu bukti bahwasanya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan suatu kebudayaan harus dipertahankan. Kesadaran itulah yang membuat masyarakat tetap melestarikan seni bela diri pencak silat *pisau due*.

Seni bela diri pencak silat *pisau due* di Kecamatan Pulau Panggung banyak dipentaskan pada saat-saat upacara adat, biasanya sebagai iring-iringan pengantin. Dan untuk melestarikannya, masyarakat kecamatan Pulau Panggung mendirikan suatu perguruan seni bela diri ini. Salah satu perguruanannya adalah Laskar Kuntau

Semende (Lantum). Masyarakat yang belajar seni bela diri pencak silat *Pisau Due* ini biasanya adalah orangtua yang sangat peduli dengan berlangsungnya suatu kebudayaan sukunya sehingga mereka mendaftarkan anak-anaknya untuk belajar seni bela diri kuntau tersebut di paguyuban-paguyuban yang ada di daerahnya.

1.5 Paradigma



Keterangan :

- a. Garis Kegiatan —————>
- b. Garis Tujuan - - - - ->

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana tinjauan pustaka akan di cari teori atau konsep-konsep atau generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Peran

Peran biasa muncul dalam kehidupan masyarakat, dimana setiap individu dalam masyarakat itu sendiri memiliki perannya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran sendiri ada disebabkan karena keadaan dalam masyarakat. Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi (Suhardono, 1994: 15).

“Bentuk peran masyarakat terbagi dalam dua bentuk meliputi (a) fisik yaitu material dan tenaga dan (b) non fisik yaitu ide” (Hermawan dan Suryono dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 3, No. 1, Maret 2016, Halaman 97. Online di akses pada 29 September 2019 pukul 11.51).

Peran dalam penelitian ini merupakan perilaku atau partisipasi yang diharapkan dilakukan seseorang atau kelompok pada situasi tertentu, peran sendiri dapat berupa peran fisik yaitu material dan tenaga serta peran non fisik yaitu ide atau gagasan.

1.1.2 Konsep Pelestarian

Pelestarian menurut definisi yang diberikan oleh Internasional Federation of Library Association (IFLA) mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenangan, metode dan teknik serta penyimpanannya. menurut

Soedarsono (1989:2) pelestarian ialah melestarikan hasil budaya cipta manusia baik yang berupa informasi maupun fisik dari bahan pustaka tersebut.

Pelestarian berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan ke- dan akhiran -an maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya (Eko, 2006:12).

Menurut A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Melestarikan merupakan upaya untuk tetap mempertahankan supaya tetap sebagaimana adanya. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi manusia yang pada hakikatnya akan selalu dijaga dan dipertahankan.

Merujuk pada definisi pelestarian diatas, maka penulis mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pelestarian budaya adalah suatu upaya untuk mempertahankan agar supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian budaya merupakan upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan warisan budaya. Maksud dari melestarikan budaya adalah agar nilai-nilai luhur budaya, yang ada di dalam suatu tradisi dapat tetap dipertahankan, meskipun telah melalui proses perubahan bentuk budaya. Budaya daerah adalah budaya yang menggambarkan keadaan dan sifat di setiap daerah. Mengabaikannya bukan termasuk cara melestarikan budaya daerah di sekitar kita.

Secara umum permasalahan dalam bidang kebudayaan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah, tentang bagaimana cara masyarakat Indonesia itu sendiri untuk memajukan dan melestarikan budayanya. Sebagai negara kepulauan merupakan salah satu kesulitan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan di antara masyarakat. Namun, hal itu dapat diminimalisir jika memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, dan melestarikan, sehingga kebudayaan lokal dapat tetap utuh dan tidak punah karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara.

1.1.3 Konsep Seni Bela Diri

Seni telah ada sejak zaman dahulu ketika manusia pertama kali muncul di muka bumi dalam artian seni telah ada dari zaman prasejarah. Seni merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dalam lingkungan sosialnya. Seni memiliki berbagai pengertian tergantung dengan konsep atau pandangan yang mendasari sebuah teori atau kajian mengenai seni itu sendiri. Seni adalah segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa. Menurut Sumanto (2006: 5) seni dapat diartikan sebagai berikut :

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya. Dalam penciptaan atau penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Bentuk karya seni yang ada

sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya.

Dalam seni terbagi menjadi berbagai cabang ilmu kesenian yang dapat dikelompokkan, seperti Sastra, Seni Rupa, Seni Pertunjukan, dan Seni Musik.

Sastra

Sastra adalah seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi) (Sumardjo, 1984: 15).

Selain itu, sastra juga merupakan salah satu hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia hidup di dunia ini memerlukan banyak kebutuhan. Manusia perlu makan, pakaian agar tidak kedinginan, rumah agar tidak kehujanan dan kepanasan, perlu kedokteran agar tidak jatuh sakit. Manusia juga perlu hiburan agar mendapat kesenangan. Manusia perlu berpikir dan mencipta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya itu. Ada kebutuhan manusia yang berupa kebendaan, ada pula kebutuhan manusia yang bersifat kerohanian seperti aturan-aturan hidup dalam hidup bersama, kesenian untuk hiburan. Semua hasil kerja manusia untuk memenuhi kebutuhannya itu disebut kebudayaan. Karena kebutuhan manusia begitu banyak maka kebutuhankebutuhan tersebut digolongkan dalam beberapa kategori yaitu kebutuhan kebendaan yang terdiri dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi; kebutuhan kerohanian terdiri dari kesenian, tata cara beribadah dalam agama, peraturanperaturan dalam masyarakat, dan filsafat (Sumardjo, 1984: 2).

Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Karya sastra terkait dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai 10 fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya tetapi pada hakikat karya itu sendiri sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan,

budaya, ideologi, perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia (Semi, 1990: 53).

Seni Rupa

Seni rupa adalah berupa cabang seni yang menjadikan sebuah karya seni dengan bantuan berupa media yang dapat di lihat mata serta bisa di rasakan dengan cara meraba. Atau dalam arti lain Seni Rupa memiliki arti yakni suatu ciptaan berkualitas, hasil, ekspresi atau beruap alam dengan menyuguhkan keindahannya atau segala sesuatu keasliannya dan beberapa klarifikasi berbagai objek dengan criteria tertentu sehingga dapat menciptakan berupa strktur sampai akhirnya bisa di nikmati menggunakan indra penglihat mata serta peraba.

Salah satu para ahli bernama Kottak menjelaskan bahwasanya Seni Rupa adalah suatu seni yang memiliki kualitas, hasil ekspresi serta keindahan alam dan berbagai hal yang melebihi dari keasliannya dengan klasifikasi obejek/subjek terhadapa kriteris estetis.

Seni Pertunjukan

Menurut Murgiyanto, Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Tentunya diantara kita semua pasti banyak sekali yang sudah pernah menyaksikan sebuah seni pertunjukan, entah itu pertunjukan musik, teater, drama ataupun seni pertunjukan lainnya. Banyak yang sudah menyaksikan tapi masih banyak juga yang belum mengerti dan mengetahui hakikat dari seni pertunjukan itu sendiri.

Seni Musik

Dilihat dari fungsinya seni musik dapat digunakan sebagai alat untuk mengusir kejenuhan, mengekspresikan diri, hingga sebagai obat untuk menenangkan diri.

Menurut Aristoteles seni musik merupakan sebuah tuangan serta tenaga penggambaran yang berawal dari sebuah gerakan rasa yang dalam satu deretan melodi (nada), yang memiliki irama. Atau lebih sederhananya seni musik adalah

susunan suara yang mengandung irama, melodi, keteraturan, dan harmonisasi. Seni musik memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut antara lain musik tradisional, musik modern dan musik kontemporer.

1. Musik Tradisional

Jenis seni musik yang pertama adalah musik tradisional. Musik ini biasanya merupakan warisan dari nenek moyang yang diturun-temurunkan ke generasinya. Musik tradisional masih menggunakan lirik bahasa daerah, tidak memiliki notasi, dan alat musik yang digunakan juga tradisional contohnya seperti gamelan, angklung, dan karawitan.

2. Musik Modern

Seperti yang kita tahu, musik modern saat ini sangat berkembang pesat secara universal. Seni musik modern adalah seni musik yang sudah terakulturasi dengan teknologi dan budaya yang modern baik instrumen musik ataupun cara penyajian musik.

3. Musik Kontemporer

Di Indonesia jenis musik kontemporer adalah musik yang berkembang pada masa tahun 1990-an. Musik ini memiliki ciri-ciri variasi nada yang kompleks; memiliki warna atau jenis bunyi, tempo, dan ritme yang bervariasi; sumber bunyi bervariasi tidak hanya dari musik instrumental.

Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang untuk mempertahankan/membela diri. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya. Hal inilah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu.

Pada zaman kuno, tepatnya sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong.

Pada saat itu, kemampuan bertarung dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik/badan seseorang. Meskipun begitu, pada zaman-zaman selanjutnya, persenjataan mulai dikenal dan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri.

Dapat dikatakan bahwa seni bela diri tersebar di seluruh penjuru dunia ini dan hampir setiap negara mempunyai seni bela diri yang berkembang di daerah masing-masing maupun merupakan sebuah serapan dari seni bela diri lain yang berkembang di daerah asalnya. Sebagai contoh, seni silat adalah seni bela diri yang berkembang di negara ASEAN dan terdapat di Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Brunei.

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

Seni bela diri terbagi atas berbagai macam jenis, yaitu: seni tempur bersenjata tajam, seni tempur bersenjata tumpul/tidak tajam (kayu, bambu, dll), dan seni tempur tangan kosong.

Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

1.1.4 Konsep Pencak Silat

Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia yang berfungsi sebagai cara pembelaan diri juga sebagai seni, olahraga dan pendidikan.

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari *Easter Island* di sebelah timur ke Pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu. (Ong Maryono, 2000: 3).

Silat adalah intisari pencak untuk secara fisik membela diri dan tidak dapat digunakan untuk pertunjukan (Ong Maryono, 2000: 5). *Silat* adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menhidup-suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sama halnya diungkapkan oleh Suharso (2005: 368) mengatakan, *Pencak* adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedangkan *Silat* adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri.

Menurut Notosoejitno (1997: 34) mengatakan, pencak silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ribuan pribumi melawan gaya yang ada di seluruh Malay Archipelago, yang meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan dan Filipina Selatan. Kamus resmi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka (1989: 13), mendefinisikan pencak silat sebagai kinerja (keterampilan) pertahanan diri yang mempekerjakan kemampuan untuk membela diri, menangkis serangan dan akhirnya menyerang musuh, dengan atau tanpa senjata.

Pencak silat merupakan salah satu hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun Melayu. Masyarakat rumpun Melayu pada dasarnya adalah masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban, maka budaya yang melandasi ataupun yang dihasilkan adalah budaya paguyuban. Budaya paguyuban adalah budaya kegotongroyongan, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi sosial.

Falsafah pencak silat adalah falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandag budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat. Falsafah berbudi pekerti luhur dapat pula dikatakan pengendalian diri, dengan budi pekerti luhur atau pengendalian diri yang tinggi manusia akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yakni Taqwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.

1.1.5 Konsep Pisau Due

Pisau Due merupakan senjata tradisional khas Semendo yaitu alat yang digunakan atau dipakai dalam seni bela diri pencak silat *pisau due* Semendo. Pisau ini terbuat dari baja pilihan dan dalam satu sarung terdapat dua bilah pisau. *Pisau Due* yang digunakan dalam seni bela diri pencak silat *pisau due* ukurannya harus sesuai dengan pesilat, panjangnya tidak boleh melebihi siku dari pesilat karna apabila tidak sesuai ukurannya maka akan melukai pesilat.

Menurut Irsi Jaya, seni beladiri pencak silat *pisau due* adalah salah satu khasana budaya Indonesia yang masuk ke dalam kategori pencak silat yang berasal dari warisan nenek moyang Semendo. Terdapat banyak jenis Kuntau, namun karena ini adalah warisan leluhur Semendo maka disebut Kuntau Semendo.



Gambar 2.1 Senjata Tradisional Semendo

Silat Kuntau Semende sendiri merupakan aliran silat yang mengutamakan menyerang menggunakan parang, golok dan pisau Semende khas Sumatera Selatan. Para pesilat *Pisau Due* memiliki falsafah “maju talu mundur malu” yakni bagi siapa saja yang berani menantang mereka, maka penantang tersebut berhadapan dengan dua kemungkinan, yakni maju maka mereka akan mati konyol atau mundur maka mereka menjadi pecundang.

1.1.6 Konsep *Semendo*

Suku Semendo atau Suku Semende adalah salah satu suku yang berasal dari Pulau Sumatra Selatan. Suku ini memiliki dua subsuku yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Semende Darat bertempat tinggal di Pulau Panggung, dan Muara Enim. Semende Lembak tinggal di Kecamatan Pulau Beringin, Sungai Are, Sindang Danau, dan kecamatan Mekakau Idir di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Mereka juga tinggal di Kecamatan Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah, Semendo Darat Ulu. Dan sebagian lainnya berada di Kota Prabumulih, Kabupaten Ogan Komering Idir, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Menyebut Semende yang dalam beberapa literatur juga ditulis Semendo ini mungkin akan mengingatkan orang yang sudah mengenalinya dengan nama *Jeme Semende*. Mereka merupakan salah satu sub-etnis Melayu yang banyak mendiami area sepanjang wilayah timur Bukit Barisan,

khususnya di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan sebagai daerah asalnya. Kelompok ini memang mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan *Jeme Semende* tersebut, yang kurang lebih diartikan sebagai Orang Semende.

1.1.7 Konsep Perguruan Lantum

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku serta memiliki kemakmuran, memiliki tata cara adat istiadat dan juga bermacam-macam khazana seni budaya, salah satunya adalah aliran dan jenis pencak silat, dan itu adalah merupakan aset bangsa yang sangat bernilai, yang perlu untuk di lestarikan , salah satunya yaitu seni bela diri pencak silat *pisau due* yang berasal dari daerah Semende Sumatra selatan.

Didasari oleh itulah maka perlu di ikat oleh rasa kepedulian, untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya warisan nenek moyang itu agar tidak punah dan terus lestari dengan jalan membina dan kembali untuk mengajarkan kepada generasi - genaerasi muda dan demi mengangkat harkat dan martabat seni budaya tersebut. Oleh karena itu pula agar terjalinnya kesatuan dan persatuan persaudaraan maka dibentukah suatu wadah silaturahmi agar sama-sama melestarikan seni budaya pencak silat Semendo itu yaitu Perguruan LASKAR KUNTAU SEMENDE (Lantum).

Perguruan Lantum (Laskar Kuntau Semendo) adalah salah satu perguruan pencak silat *pisau due* yang ada di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. Perguruan ini didirikan oleh Irsi Jaya, yaitu salah satu anggota DPRD Kabupaten Tanggamus yang beralamatkan di Dusun Batu Bedil Ilir, Desa Gunung Meraksa Kecamatan Pulau Panggung, Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah dimana metode berperan dalam banyak hal termasuk turut menentukan suatu penelitian metode biasanya berkaitan dengan struktur dalam penulisan atau penyusunan suatu penelitian . Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli dimana pendapat itu antara lain adalah “Metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Husin Sayuti, 1998: 32).

Furchan (2007) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmat (1985: 131) yaitu: “Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah

penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan”.

Peran metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian, dengan kata lain metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian akan dilakukan. Metodologi mengandung makna yang menyangkut prosedur dan cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian.

3.1.1 Metode Deskriptif Kualitatif

Menurut Usman Husnaini dan Purnomo Setiadi Akbar (2009:130) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku, (berpikir, berperasaan dan bertindak), direduksi, ditriangulasikan, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan data kualitatif dengan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamatai sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya, yang diperoleh peneliti secara aktual pada masyarakat yang menjadi objek penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena pada umumnya data yang di dapat akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Menurut Sugiyono (2011: 224) “ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara”.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti, maka dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

3.2.1 Teknik Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011: 231) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat direkonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Sugiyono (2011: 231) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri

atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengalaman dan atau keyakinan pribadi”.

Metode wawancara memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka. Sikap waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap jawaban isi responden yang diterima oleh peneliti. Arikunto Suharsini (2013:270).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data pada studi pendahuluan maupun mencari data dari responden lebih mendalam untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga didapatkan data sesuai topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh-tokoh yang ada di Pulaupanggung yang secara langsung terlibat dalam upaya pelestarian seni bela diri pencak silat *kuntau pisau due*, yaitu pendiri perguruan Laskar Kuntau Semendo (Lantum), dan tokoh-tokoh adat yang lain. Sebelum melakukan wawancara peneliti pula menentukan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan. Adapun kriteria tersebut salah satunya adalah mengetahui dan memahami mengenai seni bela diri pencak silat *Pisau Due Semendo*.

Bentuk wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya (Esther Kuntjara, 2006:68), jadi wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan

kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Menurut Sugiyono (2011: 138) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

3.2.2 Teknik Kepustakaan

Menurut Hadari Nawawi (1993: 133) ‘Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh diperpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang di teliti’.

Studi kepustakaan menurut Koentjaraningrat (1997:81) adalah cara “pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, misal dalam bentuk majalah, Koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dan sumber-sumber data melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang di teliti sehingga menambah pengetahuan dan dapat menganalisa permasalahan yang di teliti.

Pada teknik kepustakaan ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian, buku-buku tersebut di dapat dari Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung, dan juga koleksi buku yang ada di Laboratorium Program Studi pendidikan Sejarah.

3.2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu tahapan atau cara yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses mencari dan menyusun data-data yang telah diperoleh, dari hasil pengumpulan data maka disusunlah data-data tersebut secara sistematis.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh berupa kasus-kasus dan fenomena-fenomena, dan argumen-argumen sehingga memerlukan penelitian yang teliti dalam menyelesaikan masalah.

Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan, berikut adalah penjelasannya:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian Data

Alur penting yang ke dua dalam analisis adalah penyajian data. Dalam penyajian ini diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat mempermudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian-penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna.

Pada penelitian ini, data yang berasal dari wawancara dan observasi akan diolah sehingga menimbulkan satu kesatuan yang saling berhubungan untuk menarik sebuah kesimpulan. Data tersebut diolah dalam bentuk deskripsi dari semua proses hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah ke-3 dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni bela diri pencak silat pisau *due* Semendo dilakukan dengan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Membentuk kepengurusan dari Perguruan Lantum di Kecamatan Pulau Pangung Tanggamus pada tanggal 18 September 2017.
2. Mengirim para pesilat untuk mengikuti kompetisi-kompetisi para pesilat yang diadakan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan wajib menjalani kegiatan belajar dan latihan silat pisau *due* sesuai dengan materi yang telah ditetapkan.
3. Melakukan promosi-promosi dengan menggunakan berbagai sarana komunikasi cetak, elektronik, maupun jejaring sosial di dunia maya. Seperti *facebook*, *google*, *youtube*, dll.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan kesenian tradisional, sangat membutuhkan dukungan dari segala pihak, baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat itu sendiri. Dukungan tersebut baik berupa moril maupun material, dan yang paling penting adalah memberi pengetahuan bagaimana cara mengelola suatu kesenian. Masyarakat perlu memiliki kesadaran pelestarian seni budaya sebagian dari kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diawali dengan apresiasi dan partisipasi terhadap kegiatan seni dan budaya.

2. Bagi para Guru Besar maupun para anggota aktif Perguruan Lantum untuk terus melakukan berbagai inovasi atau mengembangkan pengenalan Seni Bela Diri Pencak Silat *Kuntau Pisau Due* terutama di sekolah-sekolah sekitar agar lebih mudah masyarakat mengetahui bagaimana silat tersebut.
3. Apabila sedang tidak ada event ataupun kegiatan latihan, sebaiknya Perguruan Lantum lebih sering mengadakan pementasan seni bela diri *kuntau pisau due* ini karena ini juga dapat menjadi ajang ataupun sarana masyarakat dalam melestarikan bela diri tersebut.
4. Memperkenalkan sejak dini kesenian tradisional pencak silat *kuntau pisau due* kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan maupun lembaga, misalnya TPA atau taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Anonim. Seni Musik. <https://www.romadecade.org/seni-musik/> . Diakses pada 14 Januari 2020 Pukul 08.50 WIB.

Anonim.PencakSilat.http://pencaksilat.alat.web.id/ind/11861074/Kuntao_84644_umb_pencak-silat-alat.html. Diakses pada 26 November 2019 Pukul 06.27 WIB.

Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Furhan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usah Nasional.

Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik Kebudayaan dan Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Nasional Semantik III)*. Surakarta: PPS UNS

Hermawan, Suryono. 2016. *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran*. **Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat**, Vol.3, No. 1, Maret 2016, Halaman 97, di akses dari Portal Garuda, 29 September 2019 pukul 11.51. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=417347>.

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Muh. Nazir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, Irvan. 2011. *Eksistensi Seni Pencak Silat Di Kabupaten Purwakarta (Kajian tentang Strategi Adaptasi)*. **Jurnal Patanjala**, Volume. III, Nomer. 3, September 2011. Halaman 402-423. Di akses dari Sinta Jurnal, pada 08 November 2019 Pukul 16.14 WIB.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suharsini, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widagdho, Djoko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.

Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_bela_diri. Diakses pada 18 Desember Pukul 06.34 WIB.

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan bapak Irsi Jaya: Senin, 28 Februari 2022, Pukul 13:47, Kecamatan Pulau Panggung.

Wawancara dengan bapak Aming: 13 November 2022, Kecamatan Pulau Panggung.

Wawancara dengan Saudari Sri Tanti: 13 November 2022, Kecamatan Pulau Panggung.